



Pengaruh Metode Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Kristen Ta'Abu pada Mata Pelajaran IPS

Yanto Yanuarius Seran^{1*}, Wolfgang Asindo Seran², Ivony Sarlin Asa³

¹⁻³Pendidikan Geografi- Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila, Indonesia

*Penulis korespondensi: yantoyanuariusseran12345@gmail.com

Abstract. Social studies learning as one of the pragmatic components in the school curriculum is actually expected to support the achievement of the ideal goals of education. Through social studies education, students are fostered and developed their intellectual mental abilities to become citizens who are skilled and socially concerned and responsible in accordance with the values contained in Pancasila. Social studies learning contained in the educational curriculum is a simplification of learning materials from social science knowledge or concepts. The method in this study is research using a quantitative research approach. This research is descriptive. The sample in this study was 30 students of grade VIIIA (control) and VIIIB (experiment) of SMP Kristen Taaba District. Data collection techniques using test questions and documentation. Based on the results of research and discussion, and data analysis carried out, it can be concluded that the mind mapping learning model can affect the learning outcomes of social studies class VIII SMP Kristen Taaba District. Indicators of the assessment of learning outcomes can be seen from the students' posttest scores have increased. Based on the research objectives with the *t*-test hypothesis, an *sg* (2 – Tailed) value of < 0.05 is obtained which is 0.000 so that H_0 is rejected meaning that there is an influence of the mind mapping learning model on the learning outcomes of social studies class VIII SMP Kristen Taaba District. In other words, the mind mapping learning model affects learning outcomes with categories that are quite effective.

Keywords: Basic Education; Learning Outcomes; Mind Mapping Method; Social Studies Learning; Students

Abstrak. Pembelajaran IPS sebagai salah satu komponen pragmatik didalam kurikulum sekolah, sesungguhnya banyak diharapkan untuk mendukung tercapainya tujuan ideal pendidikan. Melalui pendidikan IPS peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental intelektualnya menjadi warga Negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Pembelajaran IPS yang termuat dalam kurikulum pendidikan merupakan penyederhanaan bahan pelajaran dari pengetahuan atau konsep ilmu sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas VIIIA (control) dan VIIIB(experimen) SMP Kristen Taaba yang berjumlah 30 Peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes dan dokumentasi, wawancara. Analisis data menggunakan uji hipotesis (*paired sampel tes*) dan uji N-Gain. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas VIII SMP Kristen Taaba. Indikator dari penilaian hasil belajar tersebut dapat terlihat dari nilai posttest siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan tujuan penelitian dengan hipotesis uji-t diperoleh nilai *sg* (2 – Tailed) kurang dari $< 0,05$ yakni 0,000 sehingga H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS kelas VIII SMP Kristen Taaba. Dengan kata lain metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar dengan kategori cukup efektif.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Metode Mind Mapping; Pembelajaran IPS; Pendidikan Dasar; Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk diperhatikan semua bangsa terutama bangsa Indonesia. Suatu bangsa dikatakan berkualitas salah satunya bisa dilihat dari aspek kemajuan pendidikannya. Pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akal mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI, 2003).

Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Daya kreativitas dan keaktifan siswa merupakan hal penting dan perlu diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh nilai yang optimal, khususnya pembelajaran di kelas. Untuk mencapai hal itu, maka perencanaan dan persiapan seorang guru perlu diupayakan secara maksimal demi meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hal ini menandakan bahwa perencanaan tersebut bukan hanya berfokus pada materi pelajaran melainkan juga metode mengajar, strategi pembelajaran serta pengelolaan kelas. Metode mengajar yang dimaksud adalah variasi metode yang dipakai dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran berhubungan dengan pemilihan strategi mengajar sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran serta pengelolaan kelas berhubungan dengan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif, tercipta suasana kelas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran. Selain itu, kreativitas dan keaktifan siswa di kelas dapat berkembang dengan baik apabila siswa paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan guru. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam peningkatan kemampuan belajar siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan dalam mengorganisasi kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran (Siti Nurhasanah dkk, 2019).

Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh guru agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup salah satu bidang yaitu bidang kognitif. Dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Belajar kognitif adalah teori yang menjelaskan proses pemikiran dan melibatkan kondisi mental di dalam individu siswa yang berhubungan dengan persepsi, perhatian, motivasi dan lain-lain sehingga dipahami sebagai proses mental yang aktif dalam memperoleh, mengingat dan menunjukkan kedalam perilaku (Kristiningtyas, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Kristen Taaba pada tanggal 5 Mei 2025 di kelas VIII diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif, di mana siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak. Siswa masih kurang percaya diri dalam bertanya atau memberikan pendapat pada mata pelajaran IPS, banyak siswa dalam kelas yang belum mencapai KKM. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 4 orang dengan nilai 65 sedangkan 11 orang lainnya sudah mencapai KKM, yaitu 70. Hal ini menggambarkan efektivitas belajar mengajar di dalam kelas masih rendah, sehingga

menyebabkan hasil belajar siswa belum maksimal. Melihat permasalahan diatas diperlukan model atau metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di butuhkan oleh setiap individu untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Peserta didik dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya melalui hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan pertanyaan-pertanyaan evaluasi akhir pembelajaran. Nana sudjana dikutip dalam Sutrisno mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar merupakan hasil dari pada proses pembelajaran dengan cara menggunakan sebuah alat ukur, alat ukurnya berupa tes, baik secara tulis, lisan, maupun tindakan. Kegiatan pembelajaran menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan setiap individu. Oleh karena itu setiap peserta didik berhak mendapatkan pembelajaran yang layak meliputi beberapa aspek yaitu : aspek pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (psikomotor), dan perilaku (efektif).

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena hasil yang berada di atas rata-rata mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran, sedangkan nilai di bawah rata-rata menunjukkan adanya hambatan dalam proses belajar (Sudjana, 2017). Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki keinginan untuk mencapai prestasi yang baik, namun pencapaian tersebut memerlukan usaha yang konsisten, seperti ketekunan, fokus, dan kesungguhan dalam belajar (Djamarah, 2011). Selain itu, keberhasilan belajar tidak terlepas dari motivasi internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk terus berjuang dan menghadapi tantangan selama proses pembelajaran berlangsung (Uno, 2016). Proses belajar yang efektif juga membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, interaksi guru-siswa yang baik, serta lingkungan belajar yang mendukung (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Dengan demikian, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar siswa (Winkel, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen atau eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan pada suatu objek atau kelompok eksperimen serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Pendekatan dalam penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan analisis data numerik untuk menjelaskan, memprediksi, atau

mengontrol fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan metode statistic untuk mengolah data dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

3. HASIL PENELITIAN

Pada bagian deskripsi data ini menguraikan dan menganalisis hasil nilai *pre test* dan *post test*. Angket *pre test* dan *post test* diberikan kepada seluruh siswa, Metode pembelajaran *Mind Mapping* diterapkan pada kelas VIII A dan pada kelas VIII B dengan tidak menerapkan Metode pembelajaran. Instrumen angket *pre test* diberikan kepada siswa sebelum penelitian dilakukan, dan *post test* diberikan kepada siswa di akhir penelitian.

Hasil Nilai *Pre test* kelas A dan kelas B

Adapun hasil *pre test* terhadap keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS yang dilakukan sebagai berikut:

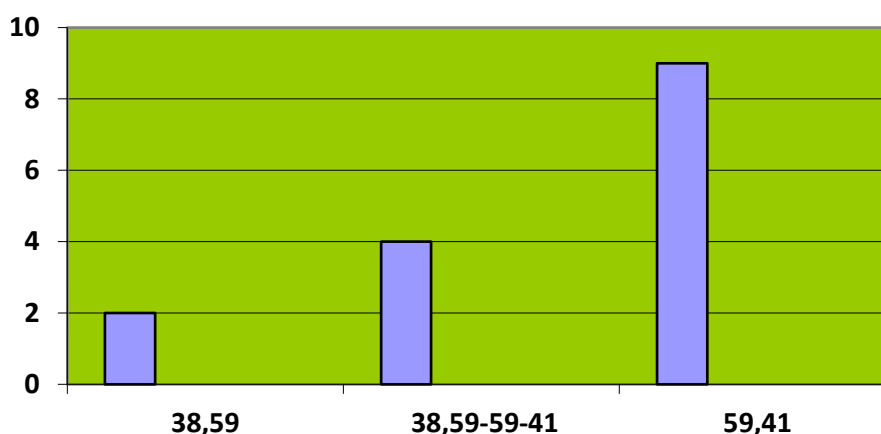
Kelas VIII A (Menerapkan Metode Pembelajaran Mind Mapping)

Tabel 1. Frekuensi Hasil Pre test Siswa kelas VIII A.

No	Nilai Pretest	Kategori	Frekuensi	%
1	59,41 keatas	Atas/Tinggi	9	20 %
2	38,59 – 59,41	Tengah/Sedang	4	50 %
3	38,59 kebawah	Rendah	2	30 %
Jumlah			15	100 %

Sumber: Peneliti (2025)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII A, terdapat: 9 siswa dikelompok atas/tinggi (20 %), 4 siswa dikelompok tengah/sedang (50%), dan 2 siswa dikelompok bawah/rendah (30%). Kelas VIII B (Tidak menerapkan Metode pembelajaran *Mind Mapping*)



Gambar 1. Diagram Frekuensi hasil *Pre test* kelas VIII A.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII A, terdapat: 9 siswa dikelompokkan atas/tinggi (20 %), 4 siswa dikelompokkan tengah/sedang (50%), dan 2 siswa dikelompokkan bawah/rendah (30%). Kelas VIIIB (Tidak menerapkan Metode pembelajaran *Mind Mapping*)

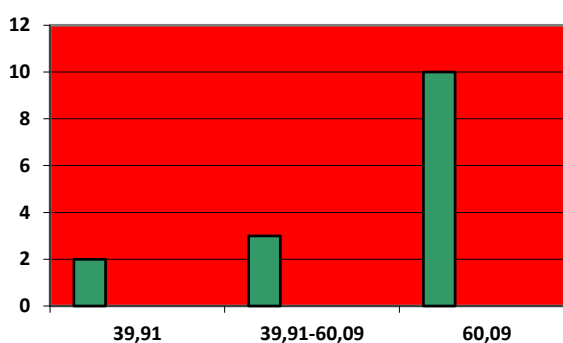
Tabel 2. Frekuensi Hasil Pre test Siswa kelas VIII B.

No	Nilai Pretest	Kategori	Frekuensi	%
1	60,09 ke atas	Atas/Tinggi	10	25 %
2	39,91 – 60,09	Tengah/Sedang	3	50%
3	39,91 ke bawah	Rendah	2	25 %
Jumlah			15	100 %

Sumber: Peneliti (2025)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII B, terdapat: 10 siswa dikelompokkan atas/tinggi (25 %), 3 siswa dikelompokkan tengah/sedang (50 %), dan 2 siswa dikelompokkan bawah/rendah (25 %).

Sebelum melakukan penelitian, akan dilakukan uji prasyarat analisa data pada hasil *pre test* kelas A dan B yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas agar dapat mengetahui bahwa antara kelas A dan B ini memiliki nilai yang normal dan homogen



Gambar 2. Diagram Frekuensi pre test siswa kelas VIII B.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII B, terdapat: 10 siswa dikelompokkan atas/tinggi (25 %), 3 siswa dikelompokkan tengah/sedang (50 %), dan 2 siswa dikelompokkan bawah/rendah (25 %).

Sebelum melakukan penelitian, akan dilakukan uji prasyarat analisa data pada hasil *pre test* kelas A dan B yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas agar dapat mengetahui bahwa antara kelas A dan B ini memiliki nilai yang normal dan homogen.

Hasil Nilai *Post test* kelas A dan kelas B

Hasil *post test* merupakan rumusan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hasil angket *post test* terhadap keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS yang dilakukan sebagai berikut:

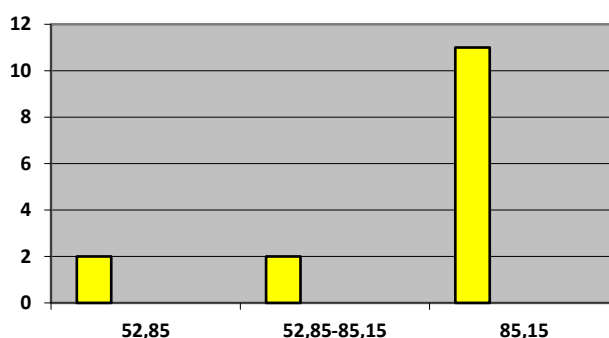
Kelas VIIIA (Menerapkan Metode Pembelajaran Mind Mapping)

Tabel 3. Frekuensi Hasil *Post test* Siswa kelas VIII A.

No	Nilai Post test	Kategori	Frekuensi	%
1	85,15 keatas	Atas/Tinggi	11	30 %
2	52,85 – 85,15	Tengah/Sedang	2	50 %
3	52,85 kebawah	Rendah	2	20 %
Jumlah			15	100 %

Sumber: Peneliti (2025)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII A, terdapat: 11 siswa dikelompok atas/tinggi (30 %), 2 siswa dikelompok tengah/sedang (50 %), dan 2 siswa dikelompok bawah/rendah (20 %).



Gambar 3. Diagram post test siswa kelas VIII A.

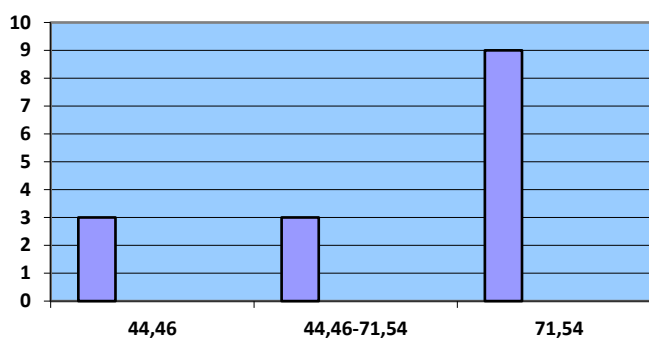
Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII A, terdapat: 11 siswa dikelompok atas/tinggi (30 %), 2 siswa dikelompok tengah/sedang (50 %), dan 2 siswa dikelompok bawah/rendah (20 %).

Tabel 4. Frekuensi Hasil *Post test* Siswa kelas VIII B.

No	Nilai Post test	Kategori	Frekuensi	%
1	71,54 keatas	Atas/Tinggi	9	25 %
2	44,46– 71,54	Tengah/Sedang	3	45%
3	44,46 kebawah	Rendah	3	30 %
Jumlah			15	100 %

Sumber: Peneliti (2025)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII B, terdapat: 9 siswa dikelompokkan atas/tinggi (25 %), 3 siswa dikelompokkan tengah/sedang (45%), dan 3 siswa dikelompokkan bawah/rendah (30 %).



Gambar 4. Diagram Hasil post test siswa kelas VIII B.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas VIII B, terdapat: 9 siswa dikelompokkan atas/tinggi (25 %), 3 siswa dikelompokkan tengah/sedang (45%), dan 3 siswa dikelompokkan bawah/rendah (30 %).

Tabel 5. Nilai N-gain score Deskripsi.

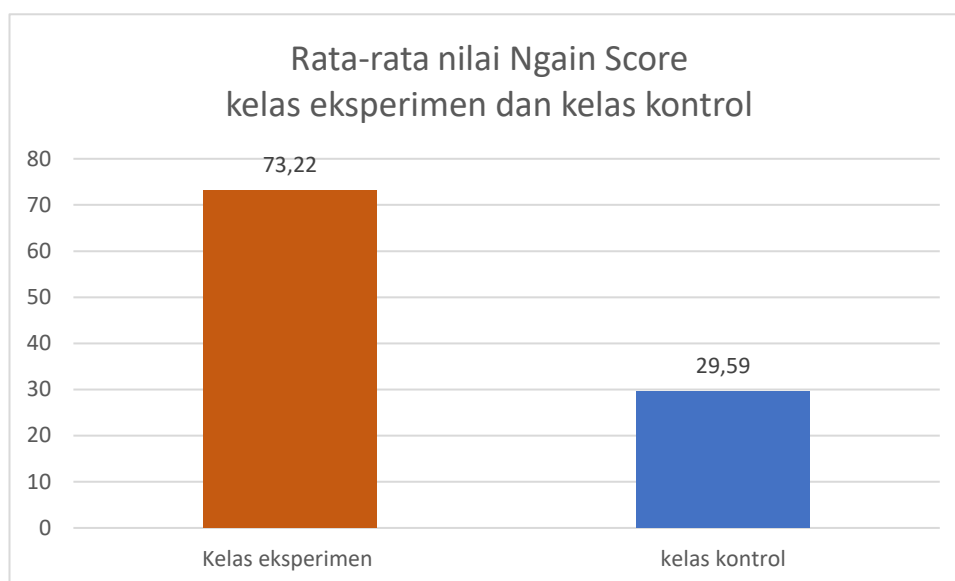
Case Processing Summary							
Case Processing Summary		Cases		Missing		Total	
	Kelas	Valid		N	Perce nt	N	Perce nt
Has il	Eksperi men	15	100.0 %	0	0.0%	15	100.0 %
	Kontrol	15	100.0 %	0	0.0%	15	100.0 %

Tabel 6. nilai N-Gain Score.

Descriptives			
	Kelompok	Statistic	Std. Error
eksperimen	Mean	73.2280	6.97984
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 58.2578	
		Upper Bound 88.1983	
	5% Trimmed Mean	75.1145	
	Median	80.0000	
	Variance	730.773	
	Std. Deviation	27.03281	
	Minimum	12.50	
	Maximum	100.00	
	Range	87.50	
	Interquartile Range	30.00	
	Skewness	-1.593	.580
	Kurtosis	1.774	1.121
	Mean	29.5960	3.38913
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 22.3270	
		Upper Bound 36.8649	
kontrol	5% Trimmed Mean	29.4893	
	Median	30.0000	
	Variance	172.293	
	Std. Deviation	13.12603	
	Minimum	11.11	
	Maximum	50.00	
	Range	38.89	
	Interquartile Range	26.26	
	Skewness	-.009	.580
	Kurtosis	-1.096	1.121

Sumber: SPSS 21.00 (2025)

Pada tabel 6 diatas menunjukkan data nilai *N-Gain Score* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional diperoleh hasil nilai kelas eksperimen nilai minimum 12,50 nilai maximum 100 dan nilai rata-rata 73,22. Sedangkan kelas kontrol nilai minimum 11,11, nilai maximum 50 dan nilai rata-rata 29,59.



Gambar 5. Diagram Rata-rata nilai N-Gain Score Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan gambar diagram batang di atas menunjukkan data nilai rata-rata N-Gain Score kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan dari total jumlah siswa 50 siswa. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,22 persen sehingga terbilang efektif dalam menerapkan model pembelajaran *pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan, untuk kelas kontrol nilai rata-rata N-Gain Score memperoleh nilai 29,59 persen data ini menunjukkan model ataupun metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, minat belajar, berpikir kritis, ataupun berpikir kreatif dari setiap siswa karena gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda dalam menyerap dan memahami informasi atau materi yang diajarkan oleh guru.

Tabel 7. Tests of Normality.

KELAS	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.234	15	.026	.838	15	.012
Kontrol	.177	15	.200*	.931	15	.284

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan data tes normalitas terdapat pengaruh signifikan $0,12 \geq 0,05$ pada kelas eksperimen dan terdapat pengaruh signifikan $0,284 \geq 0,05$ pada kelas kontrol sehingga, dapat dikatakan data berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan uji homogenitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar setelah perlakuan menggunakan mind mapping dibandingkan dengan sebelum perlakuan atau dibandingkan dengan kelompok yang diajar menggunakan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

Aspek Kognitif Metode mind mapping memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengorganisasi materi pelajaran secara lebih sistematis. Penyajian konsep dalam bentuk peta pikiran memungkinkan siswa melihat hubungan antar gagasan, sehingga membantu mereka dalam mengingat dan memahami materi lebih mendalam. Proses visualisasi ini juga mempermudah terjadinya retensi informasi dalam memori jangka panjang.

Aspek Afektif Mind mapping mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Kegiatan membuat peta pikiran dengan warna, simbol, maupun cabang-cabang ide memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan meningkatnya motivasi dan minat belajar, siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, yang akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Aspek Psikomotorik Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga mengolah informasi dan menuangkannya ke dalam bentuk visual. Aktivitas ini melibatkan keterampilan motorik sederhana seperti menggambar dan menulis, yang sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pertama, Perbandingan dengan Metode Konvensional Pada metode konvensional, penyampaian materi cenderung satu arah, sehingga siswa lebih pasif dan hanya menerima informasi. Kondisi ini seringkali membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep yang saling berkaitan. Sebaliknya, metode mind mapping mendorong siswa untuk menghubungkan konsep utama dengan sub-konsep, sehingga alur berpikir lebih jelas dan terstruktur.

Kedua, Implikasi dalam Pembelajaran Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pembelajaran yang melibatkan strategi visual dan kreatif dapat meningkatkan efektivitas belajar. Guru dapat menggunakan mind mapping tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk kegiatan evaluasi, brainstorming, maupun refleksi pembelajaran.

Adapun Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setelah perlakuan menggunakan metode ini dibandingkan sebelum perlakuan maupun dengan kelompok yang diajar menggunakan metode konvensional. Metode *mind mapping* atau peta pikiran merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antar konsep dalam bentuk visual. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk menuliskan ide utama di tengah halaman kemudian menghubungkannya dengan cabang-cabang yang mewakili konsep-konsep pendukung. Model ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami struktur materi, tetapi juga membantu mereka melihat hubungan antar gagasan secara lebih utuh.

Peningkatan Pemahaman Konsep Salah satu pengaruh terbesar metode *mind mapping* terhadap hasil belajar adalah meningkatnya pemahaman konsep. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada materi yang padat dan bersifat abstrak. Dengan *mind mapping*, materi yang kompleks dapat diuraikan menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Struktur visual yang bercabang membuat siswa dapat dengan jelas melihat keterkaitan antara ide pokok dan rincian materi. Hal ini sesuai dengan teori belajar bermakna dari Ausubel, yang menekankan pentingnya keterkaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Peningkatan Daya Ingat dan Retensi Hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh pemahaman, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengingat informasi. *Mind mapping* terbukti mampu meningkatkan retensi karena melibatkan berbagai unsur seperti warna, gambar, simbol, dan kata kunci. Unsur visual ini memicu kerja otak kanan, sedangkan unsur kata kunci melibatkan otak kiri, sehingga otak bekerja secara seimbang. Dengan demikian, informasi yang dipelajari lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang dan dapat diingat kembali ketika dibutuhkan, misalnya saat evaluasi.

Motivasi dan Keterlibatan Siswa Selain berpengaruh pada aspek kognitif, *mind mapping* juga memberikan dampak pada aspek afektif. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa diberi kebebasan menuangkan kreativitasnya dalam bentuk peta pikiran. Kegiatan menggambar cabang, memilih warna, hingga membuat simbol memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena metode ini tidak monoton seperti ceramah biasa. Motivasi yang tinggi akan mendorong keterlibatan aktif siswa, dan hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. **Peran Aktif dalam Belajar** Dalam metode konvensional, siswa sering kali berperan pasif, hanya mendengarkan dan mencatat. Berbeda dengan itu, *mind mapping* menuntut siswa untuk berpikir, menganalisis, dan mengorganisasikan sendiri informasi yang diperoleh. Proses

penyusunan peta pikiran mendorong siswa untuk mengidentifikasi konsep utama, memilih kata kunci, serta menyusun hierarki pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar.

Perbandingan dengan Metode Konvensional Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* memiliki peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar secara konvensional. Pada pembelajaran konvensional, guru lebih dominan dalam menjelaskan sehingga siswa hanya menerima informasi. Hal ini membuat siswa kesulitan menghubungkan konsep dan memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, *mind mapping* membuat siswa lebih mudah mengorganisasikan ide dan menghubungkan konsep, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berdampak langsung pada hasil belajar. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa guru dapat menggunakan *mind mapping* sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, baik eksakta maupun sosial. *Mind mapping* dapat digunakan pada tahap penyajian materi, penugasan individu maupun kelompok, bahkan dalam kegiatan evaluasi. Guru dapat mendorong siswa untuk membuat peta pikiran setelah mempelajari suatu topik sebagai bentuk rangkuman. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga memiliki catatan belajar yang efektif dan mudah dipelajari kembali.

Faktor Pendukung Keberhasilan Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *mind mapping* adalah keterlibatan guru sebagai fasilitator, kesiapan siswa dalam menerima metode baru, serta ketersediaan media yang menunjang, seperti kertas warna, spidol, atau aplikasi digital untuk membuat peta pikiran. Faktor lingkungan kelas yang kondusif juga sangat berpengaruh, karena *mind mapping* membutuhkan ruang kreativitas dan interaksi. Keterbatasan dan Tantangan Meskipun terbukti efektif, metode *mind mapping* juga memiliki keterbatasan. Tidak semua siswa memiliki kemampuan menggambar atau kreativitas tinggi, sehingga bagi sebagian siswa proses pembuatan peta pikiran dapat terasa sulit. Selain itu, jika tidak didampingi dengan baik, siswa bisa lebih fokus pada aspek visual daripada isi materi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan panduan yang jelas mengenai cara membuat peta pikiran yang efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen mengenai penggunaan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa:

Metode *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan metode konvensional.

Penerapan *Mind Mapping* mampu meningkatkan pemahaman konsep, retensi, dan daya ingat siswa. Penyajian materi dalam bentuk peta pikiran membuat siswa lebih mudah melihat hubungan antar konsep dan menyimpan informasi dalam memori jangka panjang.

Motivasi dan partisipasi siswa meningkat. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif, kreatif, dan antusias. Mereka terlibat langsung dalam menyusun peta pikiran, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Kendala utama dalam penerapan metode ini adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta kemampuan sebagian siswa dalam menentukan kata kunci atau membuat peta pikiran yang efektif. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan latihan berulang dan pendampingan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Ali, H. H., & Aftab, M. J. (2022). Effect of mind mapping approaches in improving students' learning outcomes at elementary level. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 4(3), 889–900.
- Akbar, H., dkk. (2023). Model dan metode pembelajaran inovatif. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen. Pustaka Pelajar.
- Anitah, S., dkk. (2014). Strategi pembelajaran di SD. Universitas Terbuka.
- Arsyad, A., & Suvemi, W. B. (2013). Pengaruh persepsi guru tentang kemampuan manajerial kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru (Studi kasus SMK Muhammadiyah 6 Kabupaten Bogor). *Vasjo*, 2(1), 1–9.
- Buzan, T. (2007). Buku pintar mind mapping. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. (2008). Buku pintar mind map: Agar anak lulus ujian dengan nilai bagus. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. (2013). Mind map untuk meningkatkan kreativitas. Gramedia Pustaka Utama.

- Dimiyati, M., & Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- Fatqurhohman. (2025). Belajar dan pembelajaran. CV Ihsan Cahaya Pustaka.
- Hikmah, Z. (2018). Bersahabat dengan lupus: Kupas tuntas SLE pada anak. PT Gramedia.
- Huda, M. (2017). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). Teori motivasi dan pengukurannya. Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2012). Psikologi pengajaran. Media Abadi.